AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

MUJĀHADAH HIZIB FĀTIHAH: STUDI PEMBACAAN SURAT AL-FĀTIHAH 1000 KALI PADA MALAM KAMIS DI DESA PAMPUNG (Kajian *Living Qur'an*)

Farida Nur 'Afifah*
Email. *faridanurafifah204@gmail.com*
Subi Nur Isnaini*
Email. *Subi.isnaini@uin-suka.ac.id*
*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This writing is motivated by the mujahadah for reading Surah al-Fātihah 1000 times in Pampung Village, which is not in the Islamic boarding school environment, which is then called the Mujāhadah Hizib Fātihah. Hizib Fātihah is a rare hizib because in the Magelang area in particular, only a few people get diplomas directly from Mujiz. Hizib Fātihah has many differences from the hizib Fātihah that is spread on social media. The problem raised is how is the practice and meaning of the mujahadaah hizib Fātihah routine for the people in Pmpung Village? This study includes a field study of the Living Qur'an using a qualitative approach and employing analytic descriptive methods. The data sources used consisted of primary sources obtained from interview and secondary data sources from various sources concerned. The data was analyzed using the theory of sociology of knowledge by Karl Menheim. This article concludes that mujahadah hizib Fātihah has function from two sides. Firstly, the social interaction is which public relation are getting better, social interaction is getting thicker. The second is the spiritual funcion in which the mujahadah becomes a means of community endeavor to fulfill inner needs and draw closer to God.

Keyword: Mujahadah, Hizib Fātihah, Karl Menheim, Living Qur'an

Abstrak

Penulisan ini dilatarbelakangi adanya mujahadah pembacaan surat al-Fātihah sebanyak 1000 kali di desa Pampung yang bukan di lingkungan pesantren, yang kemudian disebut dengan *Mujāhadah* Hizib Fātihah. Hizib Fātihah merupakan hizib yang langka karena di wilayah Magelang khususnya, hanya segelintir orang yang mendapatkan ijazah langsung dari Mujiz. Hizib tersebut memiliki banyak perbedaan dari hizib Fātihah yang tersebar di media sosial. Adapun permasalahan yang diangkat adalah bagaimana praktik dan makna rutinan *Mujāhadah* Hizib Fātihah bagi masyarakat di desa Pampung? Kajian ini termasuk kajian *living Qur'an* yang bersifat lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode deskriptif-analitik. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer yang didapat dari wawancara, dan sumber data sekunder dari berbagai sumber yang bersangkutan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Menheim. Artikel ini menyimpulkan bahwa *Mujāhadah* Hizib Fātihah memiliki fungsi dari dua sisi. *Pertama* fungsi sosial yang mana hubungan masyarakat semakin terjalin dengan baik, interaksi sosial semakin kental. *Kedua,* fungsi spiritual yang mana mujahadah tersebut menjadi sarana ikhtiar masyarakat memenuhi kebutuhan batin dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: ***Mujahadah, Hizib Fātihah, Karl Menheim, Living Qur'an***

PENDAHULUAN

Hizib merupakan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir dan doa yang dipilih dan disusun oleh ulama *salafus shalih* yang termasyhur sebagai *waliyullah*. Pada dasarnya antara hizib satu dengan hizib lainnya sama, namun yang membedakan adalah *asrar* yang terkandung di dalamnya.[1] Hizib menjadi menjadi salah satu *genre* sastra lisan pesantren yang jarang diteliti. Sastra pesantren merupakan sastra yang lahir dan berkembang di dalam komunitas pesantren sekitar abad ke-19. Biasanya berisi tentang tauhid, fikih, ilmu kalam dan doa-doa yang berbahasa Arab, Jawa dan terkadang campur antara keduanya. Dalam perkembangannya, sastra pesantren terbagi menjadi tradisi tulis dan tradisi lisan. Diantara tradisi lisan berisi tentang naskah-naskah puji-pujian, hagiografi orang-orang suci, *al-Barjanji*, wirid, wifiq, dan hizib.[2]

Di desa Pampung menjadi salah satu desa yang melanggengkan *Mujāhadah* Hizib Fātihah setiap malam kamis. *Mujāhadah* tersebut berisikan pembacaan surat al-Fātihah secara utuh sebanyak 1000 kali. Pembacaan hizib tersebut dipercaya memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, salah satunya adalah bisa menciptakan khodam-khodam yang nantinya akan menemani dan melindungi orang yang melanggengkan pembacaan Hizib Fātihah tersebut. Lain halnya dengan Hizib Fātihah yang tersebar di beberapa alamat *website*, yaitu pembacaan surat al-Fātihah secara utuh namun setiap ayat memiliki bacaan tertentu sebagai tambahan. Bahkan, setiap ayat memiliki hari tersendiri untuk membacanya.[3]

Kajian tentang pengamalan hizib baik sebagai wirid ataupun *mujāhadah* sudah banyak dilakukan, bahkan beberapa artikel dan jurnal banyak yang membahas tentang hizib dengan segala macam jenisnya. Di antara kajian yang berkaitan dengan hizib sebagai wirid adalah tulisan Muhammad Abdullah,[4] Rizkon Padli,[5] Ahmad Muqorrobin,[6] Wiwik Handayani,[7] Ahmad Wahyudin,[8] M. Badruz Zaman,[9] dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian tentang pembacaan Hizib Fātihah sependek pencarian belum ditemukan, hanya ditemukan beberapa artikel di web seperti tulisan yang diunggah oleh

---

[1] Ahmad Muqorrobin, "Tradisi yang Menerapkan sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur'an)", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021, hlm. 1.

[2] Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid *Asma'ul Husna* dan *Hizib Latif* di Brangsong Kendal)", *METASASTRA* Vol. 4 No. 1, Juni 2011, hlm. 38-39.

[3] https://memperoleh.com/bacaan-hizib-al-fatihah-dan-cara-mengamalkannya diakses pada hari Jum'at 02 Desember 2022 pukul 23.57.

[4] Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid *Asma'ul Husna* dan *Hizib Latif* di Brangsong Kendal)", *METASASTRA* Vol. 4 No. 1, Juni 2011

[5] Rizkon Padli, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Rutinan *Hizib Nashor* di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

[6] Ahmad Muqorrobin, "Tradisi yang Menenrapkan sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur'an)", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

[7] Wiwik Handayani, "Pembacaan Zikir Tarekat *Hizb* Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah (Studi *Living Qur'an*), *Skripsi* diajukan kepada IAIN Jember, 2020.

[8] Ahmad Wayudin, "Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Praktiknya dalam Masyarakat (Studi pada *Wirid Hizib Asror* di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten), *Tesis* diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

[9] M, Badruz Zaman, "Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)", *Skripsi* diajukan kepada UIN Walisongo Semarang, 2020.

mah_rizal di Scribd,[10] tulisan blog oleh ayobhussin,[11] tulisan di web Laduni.ID oleh Daniel.[12] Beberapa tulisan tentang Hizib Fātihah tersebut dirasa kurang memenuhi syarat sebagai kajian ilmiah, namun dapat dijadikan gambaran umum terkait Hizib Fātihah. Dari beberapa tulisan tersebut, belum ditemukan kajian secara khusus terkait pengamalan Hizib Fātihah sebagai tradisi *mujāhadah.*

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menjadikan *Mujāhadah* Hizib Fātihah sebagai subjek kajiannya. Hal ini dianggap penting karena; (1) Hizib Fātihah yang dibaca adalah surat al-Fātihah secara utuh sebanyak 1000 kali dan bisa diikuti semua kalangan tanpa terkecuali; (2) *Mujāhadah* Hizib Fātihah berlangsung tidak di lingkungan pesantren, bahkan hanya di desa yang kondisi sosial keagamaannya *biasa* seperti umumnya; (3) Hizib Fātihah menjadi amalan yang jarang orang mengetahuinya, bahkan di wilayah Magelang hanya segelintir orang yang mendapatkan ijazah langsung dari Mujiz. Pertanyaannya kemudian, bagaimana praktik *Mujāhadah* Hizib Fātihah di desa Pampung? Lalu apa makna dari rutinan *Mujāhadah* Hizib Fātihah bagi masyarakat desa Pampung?

Penelitian ini merupakan studi *Living Qur'an,* yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim.[13] Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode deskriptif-analitik untuk menganalisis data. Penelitian dilakukan di desa Pampung, khususnya di majlis *Mujāhadah* Hizib Fātihah berlangsung, yaitu *langgar* Assafinatul Muttaqin. Penelitian dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan tokoh agama di desa Pampung.

Adapun dokumentasi data dilakukan dengan teknik partisipatoris dan dilengkapi dengan dua data sumber. *Pertama* sumber primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan serta hasil observasi selama di lapangan. *Kedua,* sumber sekunder sebagai pelengkap didapat dari beberapa tulisan di web, jurnal, artikel, buku ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data untuk mengetahui bagaimana makna praktik *Mujāhadah* Hizib Fātihah di desa Pampung dianalisis menggunakan teori sosiologi Karl Menheim sebagai pisau analisis.

Selayang Pandang Makna *Mujāhadah*

Mujāhadah merupakan kata yang terbentuk dari lafal *jahada-yujahidu-jihadan-wa mujahadatan* yang memiliki arti bersungguh-sungguh di jalan Allah.[14] Jihad juga diartikan sebagai berperang sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an; Q.S. 3:142, Q.S. 4:95, Q.S. 9:81, Q.S. 9:86, Q.S. 9:88, Q.S. 22:78, Q.S. 29:6, Q.S. 29:69, Q.S. 49:15, Q.S. 61:11, Q.S. 9:41, dan Q.S. 25:52.[15] Menurut syara' *Mujāhadah* memilki arti perang melawan musuh-musuh Allah SWT. yang berarti bersungguh-sungguh dalam berjuang menegakkan Islam.[16] Dalam *Lisan al-'Arab* lafal *Mujāhadah* mengandung arti berusaha dengan keras atau mengeluarkan

---

[10] https://www.scribd.com/document/155191785/Hizib-Al-Fatihah

[11] http://inilahjalansufi.blogspot.com/2021/06/hizib-al-fatihah.html?m+1

[12] https://www.laduni.id/post/read/71677/hizib-fatihah-surat-al-fatihah-dan-doa-nya

[13] Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xviii-xiv.

[14] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), hlm. 234.

[15] Muhammad Chirzin, *Glosari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), hlm. 284-285.

[16] Hasan Saleh, *Kajian Fiqh dan Fiqih Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Persada, 2004), hlm. 274.

seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari ridho Allah.[17] Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ankabut: 69

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ࣖ ٦٩

Artinya: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-Ankabut: 69)

Menurut ahli tasaawuf *Mujāhadah* merupakan suatu cara untuk menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersuluk kepada Allah denganmeninggalkan kemuliaan duniawi demi membuka pintu kehinaan duniawi.[18] Orientasi *Mujāhadah* ditujukan pada akhirat untuk mengimbangi kehidupan di dunia.Orang yang melakukan *Mujāhadah* adalah orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pada dasarnya semua kata yang mempunyai relasi dengan lafal *Mujāhadah* mengandung makna usaha tanpa putus asa.[19] Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 35

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٣٥

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah: 35)

Dapat disimpulkan bahwa *Mujāhadah* merupakan kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut adalah beribadah yang dijalankan dengan tulus penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.[20] *Mujāhadah* menjadi perantara suluk antara makhluk kepada penciptanya. *Mujāhadah* yang dilaksanakan secara terus menerus diyakini dapat mengkerdilkan atau mengurangi hawa nafsu dalam diri manusia atas dunia.[21] Selain itu, akan menimbulkan sebuah keyakinan bisa membuat hati menjadi bersih. Ketika hatinya sudah bersih ilmu apapun bisa masuk, tidak hanya *fil lisan* tetapi dengan *nur* (cahaya) ilmu tersebut benar-benar masuk dalam hati orang yang melakukan *Mujāhadah*. Dengan *Mujāhadah* diharapkan dapat membentuk manusia yang ikhlas, kuat, dan benar-benar mengabdi haanya kepada Allah.[22]

Tinjauan Umum Hizib Fātihah

Hizib adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat* yang merupakan peninggalan dari Nabi Muhammad SAW, dan doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. Hizib diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibacaa dengan kaifiyah tertentu.

[17] Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* juz I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), hlm. 710.

[18] Hasan Al-Syarqawi, *Mu'jam al-Fadl al-Sufiyah* Cet. I (Kairo: Muassah Mukhtar li al-Nasr wa al-Tauzi', 1987), hlm. 257.

[19] Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujaahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Kompelek Al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Februari 2014, hlm. 101.

[20] Zainuri Ihsan dan Fathurahman, *Mujāhadah: Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat* (Yogyakarta: Media Pressindo,2015), hlm. 19.

[21] Wawancara dengan BaPak Saji'in pada hari Jum'at 02 Desember 2022 di Desa Pampung.

[22] M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi *Mujāhadah* Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 01 Juni 2016, hlm. 166-167. Habibur Rohman, "*Mujahadah* dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena *Mujhadah* Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 19-20.

Hizib sendiri berasal dari bahasa Arab *hizbun* yang artinya kelompok, golongan, partaai, jenis, wirid, dan senjata. Bahkan, hizib merupakan suatu doa khusus yang banyak diamalkaan di Pondok Pesantren dan tarekat. Secara terminologi hizib adalah kumpulan doa-doa yang disusun oleh para wali yang bersumber dari al-Qur'an, hadits dan shalawat yang dibaca atau diamalkan oleh sekelompok manusia atau individu secara terus menerus agar memperoleh kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat.[23]

Terkait dengan pengamalan hizib di Nusantara dibagi menjadi dua yaitu hizib dalam tarekat Syadziliyyah dan hizib dalam tarekat hizib Nahdlatul Wathan. *Pertama*, tarekat Syadziliyyah meruPakah salah satu tarekat di Nusantara yang memiliki pengikut palingbanyak dibandingkan dengan tarekat yang lain. Nama tarekat Syadziliyyah dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abu Hasan Asy-Syadzili. Tarekat ini memiliki hizib-hizib yang harus diamalkan oleh pengikut-pengikutnya sesuai dengan situasi dan kondisi ruhaniah murid dan kebijaksanaan mursyid.[24] Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang kecuali telah mendapatkan izin atau ijazah dari seorang mursyid. Adapun hizib-hizib tersebut adalah Hizib Asy-Syifa, Hizib Al-Bahr, Hizib Al-Kafi atau Al-Autad, Hizib Al-Birhatiyah, Hizib An-Nashr, Hizib Al-Bar atau Al-Kabir. *Kedua,* tarekat Hizb Nahdlatul Wathan yang merupakan karya salah seorang ulama kharismatik yaitu Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majdid, yang juga seorang pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam tarekat ini hizb yang digunakan disebut dengan Hizib Nahdlatul Wathan.[25]

Adapun hizib lain yang tidak disebutkan dalam dua bagian tersebut masih banyak seperti Hizib Nawawi, Hizib Bukhari, Hizib hazali, Hizib Durul A'la karya Muhyidin Ibn 'Arabi, Hizib Zajr karya Imam Tijaani, Hizib Ikhfa karya Imam Abu Hasan azy-Syazili, Hizib Fātihah dan lain sebagainya.[26] Hizib Fātihah merupakan Hizib yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Terdapat beberapa tulisan baik blog, artikel ataupun beberapa web yang menjelaskan tentang Hizib Fātihah, namun tidak ada yang secara detail menjelaskan terkait hizib tersebut.

Terdapat beberapa riwayat disebutkan dalam kitab *Khozinatul Asror* seperti yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali "*Barang siapa membaca hizib alfātihah dengan mudawwamah/istiqomah setiap hari 1x, maka ia akan sampai kepada semua keinginan dunia & akhirat dengan mudah dan alloh akan menundukkan baginya semua hati manusia dan Alloh akan mengangkat dari dirinya semua bala baik dunia maupun akhirat*". Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhory "*Barang siapa yang mendawamkan hizib al-fātihah*, *maka orang tersebut tidak akan membutuhkan orang lain di dalam kebutuhan-kebutuhan dunia (kaya) dan Alloh akan membukakan baginya pintu-pintu alam ghaib*". Dalam riwayat lain oleh Syeikh Al-Akbar "*Barang siapa yang membaca Hizib Al-Fātihah tiap hari 7x maka dia akan menyaksikan suatu alam ghaib yang tersembunyi dari makhluknya alloh dan dia akan menyaksikan alam Ruhany, alam Malakut, alam Jabarut, alam Sulfa (bawah tanah) dan dia akan*

[23] Hipzon Putra Azma, *Hizib Islam Nusantara: Pengamalan Hizib Nahdlatul Wathan* (Bandung: CV Cendekia Press, 2019) , hlm. 27-28.

[24] Mursyid adalah orang yang menunjukkan jalan yang benar, dalam hal ini adalah seorang pemimpin dalam tarekat tersebut.

[25] Hipzon Putra Azma, *Hizib Islam Nusantara: Pengamalan Hizib Nahdlatul,* hlm. 38-51.

[26] Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid *Asma'ul Husna* dan *Hizib Latif* di Brangsong Kendal)", *METASASTRA* Vol. 4 No. 1, Juni 2011, hlm. 39.

sampai ke alam Baqo' dengan sampai secara sempurna serta dia akan mendapatkan kebahagian dengan kebahagian maksud-maksud dunia dan akhirat".[27]

Beberapa artikel menjelaskan tentang tata cara pengamalan Hizib Fātihah dan bacaan dari Hizib Fātihah. Dalam hal ini, bacaan yang dibaca bukanlah surat al-Fātihah secara beruntut akan tetapi setiap ayat dari Fātihah terdapat bacaan lain yang diselipkan. Bacaan tersebut juga terdapat dalam kitab *Khozinatul Asror*, yaitu:[28]

1. *Bismillahirrohmanirrohim (Alhamdulillahi robbil A'lamin) Ya Hayyu Ya Qoyyumu ajib ya Ruqiyaila alaihissalam sami'an muti'an anta wa huddamuka Madzhab bihaqqi Alhamdulillahi robbil A'lamin Wa bihaqqil Hayyil Qoyyumi wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatuwas salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Alif Ba Jim Dal .*
2. *(Arrohmanirrohim) Ya Roufu Ya A'tufu ajib ya Jibroila alaihissalam sami'an muti'an anta wa huddamuka Abyad bi haqqi Arrohmanirrohimi wabihaqqir roufil a'tufi wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Ha Wawu Jai Ha.*
3. *(Maliki Yaumiddin) Ya Muqollibal qulubi Wal-Absor ajib ya samsamaila alahissalam sami'anmuti'an anta wa huddamuka Ahmar bi haqqi maliki yaumiddini wa bi haqqi muqollibil qulubi wal absor wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Tho ya Kaf Lam.*
4. *(Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastai'nu) Ya Sariu' Ya Qoribu ajib Ya Mikaila alaihissalam sami'an muti'an anta wa huddamuka Burqon bi haqqi iyyaka na'budu wa iyyaka nastai'nu wa bihaqqi sari'il qoribi wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Mim Nun sin A'in.*
5. *(Ihdinas sirotol Mustaqim) Ya Qodiru Ya Muqtadiru ajib ya sorfiyaila alaihissalam sami'an muti'an anta wa huddamuka Syamhurosyin bihaqqi Ihdinas sirotol mustaqim wabi haqqil Qodiril Muqtadiri wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Fa Shod Qof Ro .*
6. *(Sirotol ladzina ana'mta alaihim) Ya A'limu Ya Hakimu ajib ya Anyaila alaihissalam samia'n muti'an anta wa huddamuka Zawba ah bihaqqi Sirotol ladzina ana'mta alaihim wabihaqqil a'limil hakimi wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Syin ta Tsa Kho.*
7. *(Ghoiril magdubi alaihim walad dhollin) Ya Qohiru Ya A'ziju ajib ya Kasfiyaila alaihissalam sami'an muti'an anta wa huddamuka Maimun bihaqqi Ghoiril magdubi alaihim waladdollin wabihaqqil qohiril a'jiji wa bihaqqi sayyidina muahammadi alaihis sholatu was salamu wa bihurmatil malaikatil muwakkaliina bi qowaimil A'rsyi Dzal Dhod Dzo Ghin.*

[27] Sayyid Muhammad Haqii an-Nazili, *Khozinatul Asror* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), hlm. 138. Lihat juga https://memperoleh.com/bacaan-hizib-al-fatihah-dan-cara-mengamalkannya diakses pada hari Jum'at 02 Desember 2022 pukul 23.57.

[28] Sayyid Muhammad Haqii an-Nazili, *Khozinatul Asror*, hlm. 138-139.

Aqsamtu alikum ya malaikatar ruhaniyyinna minal u'luwiyyati was sufliyyati wayya Khodima Fatihatul kitabi ajibuuni wa amidduni wa a'iinuni fi jami'I umuri(aluhan 2x) (Al A'jal 2x) (As sa'ah 2x) bihaqqis sab'il masani walquranil a'dzim wa bihaqqil asrori wal barokati fihima wa bihaqqi ma ta'taqidunahu minal a'dhomati wal burhani wa bihurmati sayyidina muhammadin alaihis solatu wassalamu Allohumma sahhil li abdika Rofrofal akhidir Innaka a'la kulli saying qodir birohmatika ya arhamar rohimin wasollallohu a'la sayyidina muhammadin wa a'la alihi wasohbihi wasallim walhamdulillahi robbil a'lamin.

Dalam pembacaannya ada yang mengatakan dibagi dalam waktu satu minggu sebagaimana surat al-Fātihah terdapat tujuh ayat, jadi setiap ayat dibaca satu hari.[29] Disebutkan juga beberapa tata cara sebelum mengamalkan Hizib Fātihah seperti: 1. Tempat yang sepi; 2. Suci dari semua hadas serta suci tempat,Pakaian; 3. Sholat Sunnat Hajat 2 Roka'at; 4. Ba'da salam langsung sujud, didalam sujud membaca: *La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minadzolimin* 41x; 5. Membaca Istigfar 70x; 6. Sholawat 70x; 7. Membaca Hizib Al-Fātihah 70x; 8. Memohon kepada Allah yang menjadi hajatnya.[30]

Berbeda halnya dengan *Mujāhadah* Hizib Fātihah yang dilaksanakan di desa Pampung. Dalam pelaksanaanya bacaan yang dibaca adalah surat al-Fātihah secara utuh dari *bismillah* sampai *waladzallin* sebanyak 1000 kali. Dalam hal ini juga tidak terdapat ketentuan khusus tempat dan waktu pengamalan hizib tersebut. Hanya saja syarat eksternal yang harus dipenuhi adalah seseorang yang akan melakukan *Mujāhadah* tersebut harus dalam keadaan suci. Artinya, bagi perempuan yaang sedang menstruasi tidak diperbolehkan mengikuti *Mujāhadah* Hizib Fātihah tersebut.[31]

Transmisi dan Transformasi *Mujāhadah* Hizib Fātihah

Term *living Qur'an* menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi sejak tahun 2005. Term tersebut mengandung pesan utama bahwa al-Qur'an hidup atau dihidupkan oleh subyek penerimaannya baik melalui penjelasan makna maupun tindakan tertentu. Bentuk pertama yang dilakukan adalah menggali makna al-Qur'an tersebut yang kemudian disebut dengan tafsir. Penafsiran tersebut kemudian menjadi landasan amal atau praktek tertentu dalam menghidupkan al-Qur'an. Dalam hal ini al-Quran bersifat relasional menerima tindakan sekaligus mengontruksi tindakan, sehingga *living Qur'an* merujuk pada fenomena sosial budaya di mana manusia menerima dan berinteraksi dengan al-Qur'an.[32]

Proses transmisi pengetahuan atau praktik dalam kitab suci (baca: al-Qur'an) dari masa awal Islam hingga masa sekarang dapat dipetakan dalam tiga pola transmisi. *Pertama,* transmisi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. *Kedua,* transmisi karena bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau sanad. *Ketiga,* model transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Praktik

[29] Sayyid Muhammad Haqii an-Nazili, *Khozinatul Asror*, hlm. 139. Bacaan lengkap dapat dicek pada https://www.docdroid.net/YeubmXP/23-hizib-basmalah-fatihah-pdf#page4

[30] https://www.academia.edu/35483908/Hizib_AL_FATIHAH diakses pada Rabu 03 Desember 2022 pukul 00.13.

[31] Wawancara kepada Bapak Saji'in pada hari Jum'at 02 Desember 2022.

[32] Ahmad Rafiq (ed), *Living Quran: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata & AIAT se-Indonesia, 2022), hlm. v-x.

tradisi keagamaan (Islam) di satu masyarakat bukan semata meniru praktik terdahulu, tetapi dikontruksi oleh wacana yang hidup di masyarakat. Hal ini dapat dilihat tradisi al-Qur'an seperti khataman al-Qur'an, mujahadah, pembacaan al-Qur'an momen kehamilan, kelahiran atau kematian. Prosesi tersebut sudah bertransformasi menjadi wacana keutamaan dari pembacaan atau bacaan al-Qur'an, penghormatan terhadap leluhur, ketundukan pada guru atau ikatan sosial.[33]

Praktik *living Qur'an* mengalami transformasi baik menjadi lebih sederhana maupun lebih kompleks sesuai dengan kondisi setiap generasi.[34] Al-Qur'an pada awal penurunannya berfungsi sebagai respon dari kondisi sosial budaya masyarakat Arab pada waktu itu,[35] hingga pada masa sahabat al-Qur'an digunakan sebagai praktek pengobatan. Misalnya QS. al-Fātihah pada masa sahabat digunakan untuk mengobati sakit karena sengatan.[36] Selain dijadikan sebagai obat,[37] QS. al-Fātihah juga dijadikan sebagai wirid,[38] doa,[39] mantra, bahkan bisa digunakan sebagai jimat baik secara utuh atau berbentuk rajah.[40] Kemudian QS. al-Fātihah dijadikan sebagai hizib, dimana hizib adalah suatu bacaan yang dipercaya memiliki kekuatan yang besar, karena hizib diamalkan menurut waktu dan cara tertentu dan dapat digunakan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh.[41]

Perihal QS. al-Fātihah menurut Bapak Saji'in merupakan surat yang mudah dihafal, bahkan kalangan anak-anak ataupun orang awam mampu melafalkan surat al-Fātihah, karena masyarakat dari berbagai kalangan sudah terbiasa melafalkan dan mendengar bacaan tersebut. Oleh karenanya, masyarakat yang belum mahir dalam membaca Arab tetap bisa melafalkan surat tersebut. Di sisi lain, QS. al-Fātihah memiliki banyak fadhilah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *fadhoilul a'mal*, *mujarobat*, *khozinatul asror*, dan lain sebagainya.

Dari pemaknaan tersebut dan berbagai pengalaman spiritual yang dialami Bapak Saji'in, tanpa ragu Bapak Saji'in mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta pertolongan lewat *Mujāhadah* Hizib Fātihah. Mujahadah tersebut dipercaya memiliki efek yang sangat besar pagi jamaah sebagaimana jika diruntut, substansi dari makna mujahadah dan al-Fātihah sendiri berasal dari kitab-kitab klasik dan bisa dirasakan secara nyata. Proses tersebut menunjukkan bentuk transmisi dan internalisasi yang panjang dalam proses historis. Tradisi tersebut terus berlangsung dengan merujuk kepada makna bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadis, resepsi dari para sahabat, salafus-salih terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan dan pemahaman yang beragam.[42]

---

[33] *Ibid.*, hlm. xiv-xvi.

[34] Ade 'Amiroh, "*Living Qur'an* pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)", *Tesis* diajukan kepada UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022, hlm. 39.

[35] *Ibid.*, hlm. 42.

[36] Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hmalah al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), hlm. 183.

[37] Mahfudz Sya'roni, *Silahul Mukmin: Kumpulan Mantra, Wirid, Doa, dan Obat Tradisonal*, hlm. 43.

[38] Sayyid Muhammad Haqii an-Nazili, *Khozinatul Asror*, hlm. 126. Mahfudz Sya'roni, *Silahul Mukmin: Kumpulan Mantra, Wirid, Doa, dan Obat Tradisonal* (Surabaya: Ampel Suci, 1997), hlm. 13, 17. Syaikh 'Abdullah bin Muhammad as-Sadhan, *Mujarobat: Dzikir-Dzikir Penjagaan dan Perlindungan dari Segala Sesuatu Menurut Al-Qur'an dan as-Saunnah*, diterj. Ade Ichwan Ali, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2005), hlm. 3-6.

[39] *Ibid.*, hlm. 56, 60.

[40] Mahfudz Sya'roni, *Silahul Mukmin: Kumpulan Mantra, Wirid, Doa, dan Obat Tradisonal*, hlm. 16, 21, 50, Sayyid Muhammad Haqii an-Nazili, *Khozinatul Asror*, hlm. 142-143.

[41] Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid *Asma'ul Husna* dan *Hizib Latif* di Brangsong Kendal)", *METASASTRA* Vol. 4 No. 1, Juni 2011, hlm. 39.

[42] Althaf Husein Muzakky, "Alquran dan Tradisi *Banyu Salamun* dalam *Rebo Wekasan* di

Historisitas *Mujāhadah* Hizib Fātihah di Desa Pampung

Asal mula terbentuknya tradisi *Mujāhadah* Hizib Fātihah ini tidak terlepas dari peran seorang tokoh agama (Kyai desa), khususnya di desa Pampung yaitu Bapak Kyai Ahmad Saji'in. Beliau merupakan santri alumni Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Beliau mendapatkan ijazahan langsung dari Mujiz (Bapa Guru)[43] sewaktu menuntut ilmu untuk mengamalkan Hizib Fātihah tersebut. Diceritakan bahwa Hizib Fātihah bukanlah nama langsung yang diberikan oleh Bapa Guru, akan tetapi didapat dari mimpi santri beliau Bapa Guru. Santri tersebut bermimpi Bapa Guru bisa terbang sampai ke langit dan dikatakan mengalahkan malaikat, kemudian dalam mimpi tersebut dikatakan bahwa amalannya namanya Hizib Fātihah. Setelah menceritakan mimpi tersebut kepada Bapa Guru, beliau mengatakan Hizib Fātihah adalah "pusaka langit".

Hizib Fātihah menurut Bapa Guru memiliki dua versi, pertama Hizib Fātihah dapat menciptakan khodam-khodam. Khodam sendiri memiliki dua jenis yaitu khodam jin dan khodam malaikat, namun dapat dipastikan khodam yang mengamalkan Hizib Fātihah adalah khodam jenis malaikat. Nama khodam tersebut adalah "Dul Fatah" yang bertugas menjaga orang-orang yang mengamalkan hizib tersebut. Orang yang sduah melanggengkan hizib tersebut secara otomatis akan ada khodam yang muncul dan mengikuti serta menjaga dari gangguan atau bahaya apapun. Tidak membutuhkan waktu tertentu untuk memunculkan khodam, namun secara natural dan penuh keyakinan khodam tersebut akan muncul. *Kedua*, Hizib Fātihah dapat menciptakan suatu doa yang mustajabah. Dengan karomah dan barokah hizib tersebut akan menimbulkan ketentraman, kenyamanan hati dan semua masalah ataupun hajat akan Allah berikan solusi. Tentu saja tidak hanya dengan amalan tersebut namun tetap diimbangi dengan tirakat (usaha).Hizib Fātihah merupakan hizib yang antik dan unik, di wilayah Magelang hanya beberapa orang saja yang mendapatkan ijazah langsung dari Mujiz salah satunya adalah Pak Saji'in. Hizib Fātihah pertama kali diamalkan sebagai *Mujāhadah* di desa Pampung pada tahun 2019 lebih tepatnya ketika Covid-19 mulai menyerang masyarakat Indonesia. Bukan berarti *Mujāhadah* ini sebagai penangkal dari Covid-19, akan tetapi memang waktunya bertepatan dengan awal mula adanya Covid-19. Pelaksanaan *Mujāhadah* ini disinyalir karena adanya hal "spiritual" yang dialami oleh Pak Saji'in sendiri ketika mengamalkan hizib Fātihah perseorangan sejak tahun 2013. Dengan penuh kehati-hatian dan wanti-wanti dari guru, beliau mencoba untuk mengamalkan hizib tersebut pada malam hari dan membutuhkan waktu selama kurang lebih lima jam untuk membaca 1000 kali surat al-Fātihah. Karena terauma beliau baru mengulang kembali wirid tersebut satu minggu kemudian, dan waktu yang dibutuhkan menurun menjadi empat jam. Begitupun seterusnya hingga dirasa *enak* dalam hati dan hanya membutuhkan waktu sekitar kurang lebih tiga puluh menit.

Dalam pengamalan yang dilakukan secara terus menerus, Pak Saji'in mengalami hal spiritual selama beberapa bulan. Terdapat bisikan ghoib di telinga dengan ucapan "*Mujāhadah*, *Mujāhadah*, *Mujāhadah*". Dengan penuh kegelisahan akhirnya Pak Saji'in sowan kepada Bapa Guru tentang bisikan tersebut untuk menanyakan pertanda apa yang diberikan Allah kepadanya. Kebimbangan antara petujuk atau hanya hawa nafsu yang muncul dalam hati sehingga merasuk pada

---

Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin (PPRM) Janggalan Kudus", dalam Ahmad Rafis (ed), *Living Qur'an:Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, hlm. 164-165.

[43] Mujiz adalah orang yang memberikan ijazah, yaitu seorang Kyai beliau yang tidak disebutkan identitasnya.

pikiran untuk mendirikan majlis *Mujāhadah*. Namun, dengan kemantapan hati beliau yakin bahwa itu merupakan petunjuk dari Allah lantaran pengamalan Hizib Fātihah yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu, bisikan tersebut hilang dan bisikan tersebut berganti masuk dalam hati.

Kegelisahan tersebut dikuatkan kembali dengan mimpi seseorang yang dekat dengan beliau. Orang tersebut datang dan bercerita kepada Pak Saji'in sudah beberapa kali bermimpi, dan salah satunya adalah bermimpi bertemu dengan Pak Saji'in di *langgar*[44] dengan mengenakan pakaian putih sedang berdiri dan berdzikir. Setelah itu, Pak Saji'in akhirnya sowan kembali ke Bapa Guru dan dikatakan bahwa bisikan tersebut adalah buah dari ibadah yang dilakukannya, kemudian Pak Saji'in diberikan pilihan untuk melanggengkan wirid yang muncul dalam hatinya. Pak Saji'in bercerita kepada Bapa Guru banyak wirid yang diamalkan salah satunya adalah Hizib Fātihah yang kemudian oleh Bapa Guru disarankan untuk melanggengkan dengan *Mujāhadah*. Akhirnya setelah meminta izin ke beberapa tokoh agama di desa dan atas izin orang tua, *Mujāhadah* Hizib Fātihah didirikan.

Pelaksanaan Ritual *Mujāhadah* Hizib Fātihah di Desa Pampung

Mujāhadah Hizib Fātihah pertama kali dilaksanakan pada malam kamis *legi*[45] setelah sholat isya' dan diikuti kurang lebih 15 orang. *Mujāhadah* dilakukan di *langgar* (musholla) Assafinatul Muttaqin dan dipimpin langsung oleh BaPak Ahmad Roji'in. Beliau pernah *nyantri* di Pondok Pesantren API Tegalrejo sekitar 7 sampai 8 tahun dan berguru ke beberapa Kyai, salah satunya adalah pemberi ijazah Hizib Fātihah yang biasanya dipanggil dengan sebutan Mujiz (seseorang yang memberikan ijazah). *Mujāhadah* Hizib Fātihah bersifat umum, dibuka untuk semua kalangan baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda dengan cara *malaikatan.*[46] Bahkan orang awam yang tidak bisa membaca bahasa Arab ataupun tidak hafal surat-surat lain bisa mengikuti, dengan catatan hafal surat al-Fātihah. Dalam pelaksanaannya tidak ada unsur keterpaksaan, masyarakat yang mengikuti *Mujāhadah* secara natural terus bertambah tanpa harus membuat pengumuman. Banyak dari beberapa daerah di luar desa Pampung mulai mengikuti rutinan *Mujāhadah* tersebut.

Adapun secara rinci pelaksanaan *Mujāhadah* Hizib Fātihah di desa Pampung adalah sebagai berikut: *pertama,* tawasul kepada Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, ahli kubur. Tawasul ini tidak bersifat wajib, namun dengan tawasul lebih afdal. *Kedua,* menyebutkan hajat sendiri-sendiri jika *Mujāhadah* dilakukan secara individual. *Ketiga,* mulai membaca surat al-Fātihah secara utuh dari *bismillah* sampai *waladzollin* sebanyak 1000 kali. Berakhirnya pembacaan Hizib Fātihah disandarkan pada Pak Saji'in sebagai pemimpin *Mujāhadah*. Masyarakat yang mengikuti tidak diharuskan menyelesaikan pembacaan al-Fātihah sebanyak 1000 kali, hanya sebatas kemampuannya saja. Jika pemimpinnya selesai maka seluruh jamaah dianggap selesai pula dalam pembacaannya. *Keempat,* tahlil untuk mendoakan yang sudah meninggal supaya sama-sama mendapatkan keberkahan dari *Mujāhadah* Hizib Fātihah. *Kelima,* berdoa sebagaimana hajat yang sudah disebutkan ketika di awal. *Keenam,* mauidzoh hasanah yang disampaikan oleh Pak Saji'in. Mauidzoh tersebut disampaikan secara

[44] Langgar merupakan bangunan untuk tempat peribadatan kelompok masyarakat Muslim di sebuah dusun atau kampung. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Kemenag, 2018) , hlm. 224.

[45] *Legi* merupakan nama pasaran dalam bahasa jawa.

[46] Malaikatan adalah tradisi melakukan sesuatu tanpa minum dan makan.

singkat sekitar tujuh sampai sepuluh menit dan sifatnya sesuai dengan kebutuhan (tidak wajib). *Ketujuh*, *pamongan* dan *wedangan* yang disediakan oleh orang tua Pak Saji'in. Terkadang masyarakat dengan sendirinya membawa makanan untuk di bawa ke majlis.



Gambar 1: Prosesi *Mujāhadah* Hizib Fātihah



Gambar 2: Prosesi *Mujāhadah* Hizib Fātihah



Gambar 3: *Pamongan* dan *Wedangan*



Gambar 4: *Pamongan* dan *Wedangan*

Fungsi Tradisi *Mujāhadah* Hizib Fātihah bagi Masyarakat di Desa Pampung

Secara umum *mujāhadah* memiliki tiga tujuan, *pertama Taqarrub* kepada Allah. Berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan rasa takut dan pasrah kembali menghadap kepada Allah. Harapan yang di langitkan agar selamat ketika di hari kiamat nanti. *Kedua*, menuju jalan *mardatallah* yaitu menuju jalan keridhoan Allah. Orang muslim yang

menempuh jalan Ilahi dengan memperbanyak dzikir dan telah menyerahkan dirinya kepada Allah serta mengikhlaskan niat, maka kegiatannya dapat dinilai sebagai langkah menuju kepada keridhaan Allah. *Ketiga,* kemahabbahan dan kema'rifatan. Dengan *mujāhadah* yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kecintaan kepada Allah dengan sendirinya dan menjadikan orang tersebut mendapatkan anugerah ma'rifat.[47]

Adapun fadhilah orang yang melakukan *mujāhadah* secara tekun diantaranya; Memperoleh hidayah menuju sadar kepada Allāh; Memperoleh keberuntungan; Memperoleh kesadaran kepada Allah. Dalam kaitan ini, Abu Ali al-Daqaq menyatakan: "barangsiapa yang menghiasi lahiriahnya dengan *mujahadah* maka Allah akan memperbaiki batiniahnya dengan musyahadah; Menjernihkan hati dan ma'rifat kepada Allah; Memelihara diri dari godaan setan yang menjerumuskan manusia untuk melanggar perintah Allah; Dapat membimbing *nafs,* karena sifat *nafs* cenderung mengajak manusia ke arah keburukan, maka diperlukan *mujahadah* agar *nafs* terbimbing; Sebagai alat kontrol bagi hati, ucapan dan perbuatan agar tidak meyimpang dari garis yang telah ditetapkan.[48]

Ketika melihat tradisi *Mujāhadah* Hizib Fātihah, penulis menggunakan teori Menheim untuk menkaji kegiatan tersebut. Prinsip pertama teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami dengan baik jika asal usul sosialnya belum diklarifikasikan. Sebuah konsep atau pernyataan dapat memiliki redaksi yang sama namun memiliki makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar belakang yang berbeda.[49] Sosiologi pengetahuan adalah pengetahuan yang mendiskusikan keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya.[50] Menheim mengemukakan terdapat tiga makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Objektif

Makna objektif dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat meyakini bahwasannya tradisi yang dilakukan adalah salah satu cara untuk mendapatkan berkahnya Allah dan sebagai salah satu bentuk pencegahan agar tidak terpapar virus Covid-19. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Saji'in bahwa *Mujāhadah* Hizib Fātihah didirikan bertepatan dengan penyebaran virus Covid-19. Adapun tujuan lain selain untuk menjaga silaaturahmi masyarakat, adanya *Mujāhadah* Hizib Fātihah untuk mengkerdilkan nafsu dan agar masyarakat mendapatkan petunjuk dari Allah, diibaratkan mujahadah adalah *mujahadah miftahul hidayah* yaitu dengan adanya *Mujāhadah* Hizib Fātihah dapat menurunkan dan mendapatkan ridhonya Allah. Ketika nafsu sudah tidak memuncak, maka beribadah bisa tuma'ninah dan mujahadah ini bisa dijadikan sebagai pondasinya. Hal tersebut sebagai bentuk usaha batiniyah para jama'ah sehingga dalam hati para jama'ah tumbuh rasa tenang dan mempunya tujuan hidup yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.[51]

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menunjukkn bahwa masyarakat meyakini adanya

[47] Habibur Rohman, "*Mujahadah* dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena *Mujhadah* Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah", *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, hlm. 23.

[48] *Ibid.,* hlm. 24.

[49] Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mennheim", *Scolae: Journal of Padagogy* Vol 3 No 1, 2020, hlm. 78.

[50] Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Kalimah* Vol. 13 no. 2, hlm. 237.

[51] Data ditulis berdasarkan wawancara masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan mujahadah Hizib Fatihah diantaranya Kuni, Arif, Desi, dan beberapa warga lainnya.

keutamaan dengan mengikuti *Mujāhadah* Hizib Fātihah, seperti dapat meringankan beban hidup, memperlancar rejeki, dan segala masalah hidup selalu ada solusi. Di sini lain dengan adanya *Mujāhadah* Hizib Fātihah, para jama'ah menunjukkan adanya makna penerapan sebagai bentuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memohon kemudahan dalam segala hal. Tradisi *Mujāhadah* Hizib Fātihah juga menandakan adanya keistiqamahan Bapak Saji'in sebagai pencetus pertama adanya mujahadah. Para jama'ah banyak yang mengikuti dengan keridhaan hati karena dalam pelaksaannya Pak Saji'in tidak pernah memaksa dan mujahadah hanya diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin mengikuti tanpa ada syarat apapun. Selain itu, beberapa jama'ah yang sudah rutin mengikuti *Mujāhadah* Hizib Fātihah, mulai menerapkan pembacaan sendiri di rumah masing-masing dan dengan hajat tertentu.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yaang tersembunyi dari mengikuti *Mujāhadah* Hizib Fātihah, sehingga para jama'ah tidak menyadari bahwa salah satu bagian yang telah dilakukannya merupakan bagian dari ekspresi budaya dengan keseluruhan. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya resepsi yang terwujud dalam *Mujāhadah* Hizib Fātihah, yaitu *pertama* sebagai kegiatan yang harus dijalani dengan istiqamah, dimana *Mujāhadah* Hizib Fātihah biasanya dilakukan oleh para jama'ah yang sudah mendapatkan ijazah langsung dari Mujiz, yaitu Pak Saji'in. *Kedua*, implementasi keberagamaan, karena para jama'ah yang sudah mengikuti kegiatan tersebut secara rutin akan tumbuh rasa bahwa *Mujāhadah* Hizib Fātihah merupakan kebutuhan batin yang mutlak dan harus terpenuhi. *Ketiga*, sebagai tradisi asosiatif bahwa yang telah para jama'ah lakukan adalah tanda perolehan keberkahan dari surat al-Fātihah melalui perantara guru (Kyai Desa) yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *Mujāhadah* Hizib Fātihah merupakan amalan rutinan di musholla Assafinatul Muttaqin desa Pampung dengan membaca surat al-Fātihah 1000 kali dalam satu majlis. Mujahadah ini diikuti oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, muda, dewasa, ataupun tua bahkan orang awam boleh mengikuti mujahadah tersebut. Adapun makna pelaksaan *Mujāhadah* Hizib Fātihah bagi masyarakat dari tiga kategori fungsi Karl Menheim, disederhanakan menjadi dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi spiritual. Dari segi fungsi sosial, *Mujāhadah* Hizib Fātihah sangat berpengaruh bagi masyaraakat untuk mempererat tali persaudaraan. Karena dalam majlis tersebut akan terjadi sebuah pertemuan antar masyarakat, sehingga membangun komunikasi dan interaksi sosial. Sedangkan secara fungsi spiritual *Mujāhadah* Hizib Fātihah menjadi sebuah ikhtiar batin untuk mendekatkan diri dan medapatkan ridho serta petunjuk dari Allah. Banyak makna yang dirasakan oleh masyarakat baik yang secara fisik dapat dilihat atau sesuatu hal yang bersifat mistis, seperti rezeki menjadi lancar, dimudahkan segala urusannya, nafsunya menjadi bisa terkendali dan yang bersifat mistis seperti terciptanya khodam-khodam (malaikat) yang dapat menjaga pelaku mujahadah dari segala macam bahaya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan masyarakat terus berusaha melanggengkan *Mujāhadah* Hizib Fātihah dan menjadi sesuatu yang melekat pada budaya desa tersebut, tanpa harus merubah ataupun mengurangi eksistensi niat *lillahi ta'ala.*

DAFTAR PUSTAKA

'Amiroh, Ade. (2022). *Living Qur'an pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)*. (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya).

Abdullah, Muhammad. (2011). *Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Latif di Brangsong Kendal)*. (Jurnal: METASASTRA, Vol. 4 No. 1, Juni 2011).

Al-Syarqawi, Hasan. (1987). *Mu'jam al-Fadl al-Sufiyah* Cet. I. Kairo: Muassah Mukhtar li al-Nasr wa al-Tauzi'.

an-Nazili, Sayyid Muhammad Haqii. (1971). *Khozinatul Asror*. Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah.

as-Sadhan, Syaikh 'Abdullah bin Muhammad. (2005). *Mujarobat: Dzikir-Dzikir Penjagaan dan Perlindungan dari Segala Sesuatu Menurut Al-Qur'an dan as-Saunnah*. Terj. Ade Ichwan Ali. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.

Azma, Hipzon Putra. (2019). *Hizib Islam Nusantara: Pengamalan Hizib Nahdlatul Wathan*. Bandung: CV Cendekia Press.

Chirzin, Muhammad. (2003). *Glosari Al-Qur'an.* Yogyakarta: Lazuardi.

Fathurahman; Ihsan, Zainuri. (2015). *Mujāhadah: Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Firdaus, M. Ofik Taufikur Rohman. (2016). *Tradisi Mujāhadah Pembacaan Al-Qur'an sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.* (Jurnal: Diya al-Afkar, Vol. 4 No. 01 Juni 2016).

Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mennheim", *Scolae: Journal of Padagogy* Vol 3 No 1, 2020.

Handayani, Wiwik. (2020). *Pembacaan Zikir Tarekat Hizb Nahdlatul Wathan di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah (Studi Living Qur'an)*. (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

http://inilahjalansufi.blogspot.com/2021/06/hizib-al-fātihah.html?m+1

https://memperoleh.com/bacaan-hizib-al-fātihah-dan-cara-mengamalkannya diakses pada hari Jum'at 02 Desember 2022 pukul 23.57.

https://memperoleh.com/bacaan-hizib-al-fātihah-dan-cara-mengamalkannya diakses pada hari Jum'at 02 Desember 2022 pukul 23.57.

https://www.academia.edu/35483908/Hizib_AL_FĀTIHAH diakses pada Rabu 03 Desember 2022 pukul 00.13.

https://www.docdroid.net/YeubmXP/23-hizib-basmalah-fātihah-pdf#page4

https://www.laduni.id/post/read/71677/hizib-fātihah-surat-al-fātihah-dan-doa-nya

https://www.scribd.com/document/155191785/Hizib-Al-Fātihah

Imdad, Muhammad. (2015). *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*. (Jurnal: Kalimah Vol. 13 no. 2. September 2015).

Manzur, Ibnu. (1119). *Lisan al-'Arab.* Juz I. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Muhtador, Mohammad. (2014). *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujaahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Kompelek Al- Kandiyas*. (Jurnal Penelitian, Vol. 8 No. 1, Februari 2014).

Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir.

Muqorrobin, Ahmad. (2021). *Tradisi yang Menerapkan sebuah Ritwal Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung Batanghari Jambi (Kajian Study Living Qur'an).* (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

Padli, Rizkon. (2021). *Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam*

Rutinan Hizib Nashor di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang. (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

Rohman, Habibur. *Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujhadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.* (Skripsi diajukan kepada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Saleh, Hasan. (2004). *Kajian Fiqh dan Fiqih Kontemporer.* Jakarta: PT Raja Persada.

Sya'roni, Mahfudz. (1997). *Silahul Mukmin: Kumpulan Mantra, Wirid, Doa, dan Obat Tradisonal.* Surabaya: Ampel Suci.

Syamsuddin, Sahiron. (2007). *Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Kemenag.

Wawancara dengan Bapak Saji'in pada hari Jum'at 02 Desember 2022 di Desa Pampung.

Wayudin, Ahmad. (2020). *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Praktiknya dalam Masyarakat (Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten)*. (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Zaman, M, Badruz. (2020). *Praktik Pembacaan Hizb Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Al-Qur'an)*. (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).